

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Egon G. Guba dalam buku “Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches”, paradigma dapat dipahami sebagai sekumpulan keyakinan mendasar yang memengaruhi cara seseorang bertindak. Paradigma juga dikenal sebagai pandangan dunia (*worldview*), yang berfungsi sebagai kerangka acuan bagi peneliti dalam memahami realitas, memperoleh pengetahuan, serta menentukan metode yang digunakan dalam suatu penelitian. Pilihan paradigma yang berbeda akan menghasilkan pemahaman yang berbeda terhadap suatu hal. Hal ini dikarenakan setiap paradigma memiliki asumsi dan landasan dasar yang berbeda (Creswell & Creswell, 2018).

Adapun penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa individu membentuk pemahaman tentang dunia berdasarkan pengalaman subjektif mereka dalam interaksi sosialnya. Makna yang dikembangkan bersifat beragam dan tidak tetap, sehingga penelitian dengan paradigma ini berupaya mengeksplorasi berbagai perspektif yang kompleks dari para partisipan. Makna tersebut juga tidak terbentuk secara independen, melainkan melalui pengalaman pribadi, budaya, dan sejarah mereka (Creswell & Creswell, 2018). Oleh karena itu, melalui paradigma konstruktivisme, penelitian ini berupaya memahami bagaimana lingkungan *non-fandom* membentuk persepsi terhadap *fanboy boygroup K-pop* dalam interaksi sosial mereka, termasuk dalam memaknai stigma maskulinitas yang berkembang. Dengan memberikan ruang bagi partisipan untuk mengungkapkan perspektif mereka secara bebas, penelitian ini berusaha mengungkap keragaman pandangan yang ada. Peneliti juga menyadari bahwa interpretasi yang dihasilkan dipengaruhi oleh latar belakang pribadi, sehingga proses analisis bersifat terbuka terhadap berbagai kemungkinan makna.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell & Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu maupun kelompok terhadap peristiwa, fenomena, ataupun masalah sosial dan kemanusiaan. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pendekatan yang fleksibel dan terbuka terhadap perspektif partisipan. Oleh sebab itu, dalam pendekatan kualitatif, peneliti memiliki tujuan untuk menggali pandangan, makna, maupun pemahaman dari data yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan partisipan.

Penelitian ini bersifat deskriptif, di mana peneliti berusaha untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Analisis deskriptif dalam penelitian ini melibatkan rekonstruksi dialog dan catatan tentang peristiwa atau aktivitas tertentu, yang dipisahkan dari catatan reflektif penulis, seperti spekulasi, perasaan, firasat, kesan, dan prasangka sehingga menampilkan hasil data yang apa adanya atau tanpa manipulasi (Creswell & Creswell, 2018). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman serta pandangan partisipan mengenai persepsi dan makna yang dimiliki, khususnya untuk memahami bagaimana generasi milenial *non-fandom K-pop* memaknai fenomena tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengkaji dan memecahkan masalah penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang bersifat interpretatif, yaitu *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* yang diperkenalkan oleh Smith. Pendekatan fenomenologi, khususnya *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*, sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena fokus utamanya adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana individu memaknai pengalaman hidup mereka. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana generasi milenial *non-fandom* memaknai stigma maskulinitas yang dilekatkan pada *fanboy boygroup K-pop*.

Melalui pendekatan IPA, peneliti dapat menggali bagaimana partisipan di luar komunitas *fandom* memaknai dan menginterpretasikan pandangan masyarakat tentang *fanboy boygroup*, yang sering dianggap tidak sesuai dengan standar maskulinitas pada umumnya. Selain itu, karena IPA juga bersifat idiografis, penelitian ini menekankan pentingnya memahami pengalaman setiap individu secara detail sebelum menarik kesimpulan yang lebih luas.

Adapun beberapa tahap yang dilakukan dalam proses pengumpulan data. Tahapan pertama, peneliti memulai dengan melakukan observasi untuk memilih partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dalam tahap ini, peneliti membuat daftar calon partisipan yang dianggap memenuhi kriteria berdasarkan pengetahuan awal dan pengamatan, yaitu sekitar tujuh orang. Peneliti lalu menghubungi mereka melalui komunikasi pribadi lewat WhatsApp untuk melakukan pra-riset. Pada tahap pra-riset, peneliti memastikan bahwa calon partisipan memenuhi kriteria penelitian, dengan mengajukan beberapa pertanyaan dan diskusi ringan terkait fenomena *K-pop* dan kaitannya dengan maskulinitas. Berdasarkan hasil pra-riset yang dilakukan, akhirnya dipilih empat partisipan yang memenuhi kriteria penelitian.

Setelah mengetahui bahwa calon partisipan memenuhi kriteria penelitian dan mengonfirmasi kesediaan mereka untuk terlibat dalam penelitian, peneliti kemudian mengatur jadwal wawancara dengan masing-masing partisipan. Wawancara dilakukan secara tatap muka, dengan durasi sekitar satu jam untuk setiap partisipan. Wawancara bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan utama, tetapi secara fleksibel menyesuaikannya dengan jawaban yang diberikan oleh partisipan, sehingga dapat menggali lebih dalam makna dari pengalaman mereka. Dalam wawancara, peneliti memfokuskan pada pemahaman bagaimana perspektif partisipan terhadap stigma maskulinitas *fanboy boygroup K-pop*. Proses wawancara dilakukan dengan menjaga privasi partisipan dan memastikan kenyamanan mereka untuk berbicara secara terbuka tentang pandangan dan pengalaman mereka. Untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan, seluruh partisipan tidak disebutkan namanya, melainkan hanya menggunakan inisialnya saja, sehingga identitas mereka tetap terlindungi sepanjang proses penelitian ini.

3.4 Pemilihan Informan

Dalam penelitian dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), partisipan dipilih secara homogen dan disengaja (*purposive sampling*). Homogenitas ini berarti partisipan memiliki kesamaan dalam karakteristik, pengalaman, sifat, atau latar belakang yang serupa dalam kaitannya dengan fenomena yang diteliti. Dengan memilih partisipan yang homogen, penelitian dapat lebih terfokus tanpa adanya terlalu banyak variabel yang dapat memengaruhi hasil analisis. Homogenitas ini juga bertujuan agar partisipan berasal dari pemikiran yang sama, sehingga penelitian tetap terarah dan tidak terlalu bervariasi dalam cakupan pengalaman. Disisi lain, karena IPA adalah pendekatan idiografis, partisipan juga dipilih secara disengaja, mewakili sebuah perspektif tentang fenomena yang sedang diteliti. Oleh sebab itu, penelitian tidak berusaha untuk membuat generalisasi yang luas, melainkan fokus pada pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman partisipan, sehingga jumlah partisipannya juga relatif kecil (Smith et al., 2022)

Dalam penelitian ini, partisipan dipilih berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami stigma maskulinitas pada *fanboy boygroup K-pop* dari perspektif generasi milenial *non-fandom*. Oleh karena itu, partisipan yang dipilih adalah generasi milenial yang tidak terlibat langsung dalam *fandom K-pop*, namun memiliki pengetahuan terkait fenomena *K-pop*. Sesuai dengan pendekatan IPA, partisipan dipilih dengan sengaja berdasarkan karakteristik yang dianggap relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berikut merupakan kriteria pemilihan partisipan:

1. Generasi Milenial

Partisipan merupakan individu yang lahir antara tahun 1981-1996. Generasi milenial dipilih karena mereka merupakan kelompok yang mengalami perkembangan *Korean Wave* sejak awal penyebarannya, tetapi belum terpapar secara intens seperti generasi yang lebih muda, contohnya generasi Z.

2. Non-Fandom

Partisipan bukan merupakan bagian dari *fandom K-pop*. Namun, mereka telah terpapar informasi mengenai *K-pop* dan fenomena terkait melalui

berbagai saluran, seperti media massa, misalnya dari iklan di televisi atau media sosial, serta melalui percakapan atau pengaruh dari orang-orang di sekitar mereka. Meskipun demikian, mereka tidak mengidentifikasi diri sebagai penggemar yang aktif mengikuti grup *K-pop*. Tujuan dari kriteria ini adalah untuk mendapatkan sudut pandang yang berasal dari lingkungan di luar *fandom*, sesuai dengan fokus penelitian.

3. Mampu Merefleksikan Pemikiran terkait Stigma Maskulinitas

Partisipan mampu menggambarkan dan mengungkapkan pandangan atau penilaian mereka secara mendalam mengenai fenomena *fanboy boygroup K-pop* dan stigma maskulinitas yang melekat, meskipun bukan bagian dari *fandom*. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk merefleksikan pengalaman, opini, dan interpretasi mereka terhadap fenomena yang diteliti, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan pemahaman subjektif yang kaya dan mendalam.

Nama	Usia	Latar belakang	Keterangan tambahan
F	38 Tahun	Laki-laki, direktur sekolah dan pengajar SD-SMP, aktif di pelayanan remaja gereja, menghabiskan masa remaja di Australia.	Religius dan memiliki pandangan konservatif terhadap maskulinitas, yang terlihat dari keterlibatannya dalam kegiatan agama dan pola pikirnya yang mengutamakan nilai-nilai tradisional dalam berperilaku. Konsumsi media hiburan utama adalah Instagram dan YouTube Shorts dengan durasi sekitar 2 jam sehari. Musik yang disukai adalah musik rohani.
I	29 Tahun	Laki-laki, pengusaha bengkel rumahan dan akuntan, besar di	Pernah berteman dengan <i>fanboy</i> saat remaja, mempertahankan pandangan konservatif terkait maskulinitas, terutama dalam aspek gender dan

		lingkungan yang sangat menjunjung nilai agama dan maskulinitas tradisional sehingga membawanya kepada pemahaman tersebut.	perilaku laki-laki. Konsumsi media hiburan utama adalah Instagram dan YouTube, dengan jenis konten game, otomotif, dan <i>Hollywood</i> . Waktu konsumsi sekitar 3 jam per hari. Genre musik yang disukai meliputi <i>rock</i> , <i>metal</i> , dan <i>pop</i> .
V	41 Tahun	Perempuan, GA Purchasing Supervisor di perusahaan swasta, besar dan tinggal di Jakarta.	Memegang pandangan konservatif terkait maskulinitas, tetapi lebih terbuka terhadap perbedaan dan keberagaman ekspresi gender dalam kehidupan sosial. Konsumsi media hiburan utama adalah Instagram dan YouTube dengan durasi sekitar 2 jam. Partisipan tidak terlalu suka mendengarkan musik.
M	30 Tahun	Perempuan, pegawai swasta di bidang properti, besar dan tinggal di Jakarta.	Memegang pandangan konservatif terkait maskulinitas, tetapi lebih terbuka terhadap perbedaan dan keberagaman ekspresi gender, terutama dalam konteks perkembangan zaman. Konsumsi media hiburan utama adalah Instagram, Tiktok, dan YouTube dengan durasi sekitar 3 jam. Genre music yang disukai meliputi <i>pop</i> , <i>jazz</i> dan klasik.

Tabel 3. 1 Daftar Informan

Adapun tabel di atas menunjukkan daftar partisipan yang memenuhi kriteria penelitian. Pemilihan partisipan dilakukan secara disengaja berdasarkan kriteria

tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, partisipan dipilih berdasarkan pengenalan pribadi peneliti terhadap keempat partisipan, yang juga melewati tahap observasi dan pra-riset. Partisipan yang terpilih mewakili beragam latar belakang dan karakteristik, yang semuanya merupakan generasi milenial dan bukan bagian dari *fandom K-pop*. Pemilihan partisipan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan terkait fenomena *K-pop*, tetapi tidak terlibat dalam *fandom* tersebut. Perbedaan latar belakang dan pengalaman hidup partisipan diharapkan dapat memperkaya temuan penelitian terkait bagaimana fenomena ini diterima dalam konteks sosial yang lebih luas.

Keterangan tambahan dalam tabel mencakup pengategorian partisipan berdasarkan pandangannya terhadap maskulinitas. Istilah “religius” dan “konservatif” diberikan berdasarkan pemahaman bahwa partisipan memiliki pandangan yang lebih tradisional terhadap peran gender dan maskulinitas, yang tercermin dalam perilaku dan pola pikir mereka terkait laki-laki. Dalam buku “Perkembangan Religiusitas Remaja”, seseorang dikategorikan religius apabila ia secara konsisten menjalankan ajaran agamanya, seperti mempelajari pengetahuan agama, melaksanakan ritual agama, dan meyakini doktrin agamanya (Alwi, 2014). Dalam konteks penelitian ini, partisipan yang dikategorikan religius, seperti partisipan 1 (F) dan partisipan 2 (I), menunjukkan perilaku yang selaras dengan keyakinan agama dan menjalani kehidupan yang mencerminkan ajaran-ajaran tersebut.

Adapun istilah “konservatif” dijelaskan dalam KBBI sebagai sikap yang mempertahankan keadaan atau kebiasaan dari tradisi yang berlaku. Dalam kajian maskulinitas, konsep maskulinitas konservatif mengidentifikasi tiga stereotip laki-laki, yaitu kuat, petarung, dan pemenang. Dalam masyarakat, laki-laki yang dianggap maskulin sering kali harus memenuhi kriteria ini, yang berhubungan dengan nilai-nilai maskulinitas hegemonik (Deviana, 2021). Pandangan konservatif terkait maskulinitas ini juga ditemukan pada keempat partisipan, yang menunjukkan sikap yang lebih tradisional terhadap peran laki-laki dalam masyarakat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memahami fenomena secara mendalam sesuai dengan konteks yang diteliti. (Creswell & Creswell, 2018) menjelaskan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mencakup wawancara, observasi, dokumentasi, dan audio visual. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lengkap, luas, dan jelas mengenai stigma maskulinitas terhadap *fanboy boygroup K-pop* dari perspektif generasi milenial *non-fandom*.

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, yaitu melalui wawancara dengan partisipan terpilih yang memenuhi kriteria pada subbab sebelumnya. Berdasarkan pendekatan IPA yang berfokus pada eksplorasi pengalaman subjektif individu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan mendalam (Smith et al., 2022). Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman, dan interpretasi partisipan terkait dengan stigma maskulinitas yang melekat pada *fanboy boygroup K-pop*. Dengan pendekatan ini juga, peneliti berkesempatan untuk menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respon partisipan, sehingga informasi yang diperoleh lebih kaya dan mendalam.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah ada dan digunakan untuk mendukung serta memperkuat temuan dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber akurat, seperti jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, artikel, dan buku yang membahas fenomena *Korean Wave (Hallyu)*, *K-pop*, *fanboy*, maskulinitas, dan stigma sosial.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian akurat dan dapat dipercaya. Validitas kualitatif berarti bahwa peneliti memeriksa keakuratan temuan melalui prosedur tertentu untuk memastikan bahwa

interpretasi yang dihasilkan merefleksikan pengalaman peserta secara autentik. Creswell & Miller juga menekankan bahwa validitas adalah kekuatan utama dalam penelitian kualitatif dan dapat dinilai dari berbagai perspektif, termasuk dari sudut pandang peneliti, partisipan, maupun pembaca. Berbagai istilah, seperti kepercayaan, keaslian, dan kredibilitas digunakan untuk menggambarkan validitas dalam penelitian kualitatif (Creswell & Creswell, 2018).

Sejalan dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), validitas penelitian ini dievaluasi berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Lucy Yardley. Yardley mengusulkan empat prinsip utama untuk menilai validitas dalam penelitian kualitatif, yaitu *sensitivity to context*, *commitment and rigour*, *transparency and coherence*, dan *impact and importance*. Kemudian, Smith, Flowers, dan Larkin menambahkan satu elemen tambahan, yaitu *independent audit* untuk meningkatkan kredibilitas analisis (Smith et al., 2022). Berikut adalah lima kriteria validitas yang digunakan dalam penelitian ini:

1. *Sensitivity to context*

Keabsahan data bergantung pada sejauh mana penelitian memperhatikan konteks penelitian, seperti pemilihan partisipan yang sesuai, pemahaman terhadap latar belakang sosial dan budaya mereka. Pendekatan idiografis dalam IPA dinilai cukup memperlihatkan kepekaan terhadap konteks. Penerapan ini diperlihatkan selama proses wawancara, di mana peneliti berupaya membangun hubungan yang baik dengan partisipan, menunjukkan empati, serta menciptakan suasana nyaman agar mereka dapat berbagi pengalaman secara terbuka. Kesadaran terhadap dinamika wawancara diterapkan dengan mengenali hambatan komunikasi dan menyesuaikan pendekatan agar data yang diperoleh tetap kaya dan bermakna. Pada tahap analisis, kepekaan terhadap konteks tercermin dalam upaya memahami bagaimana partisipan menginterpretasikan pengalaman mereka sendiri.

2. *Commitment and rigour*

Dalam penelitian IPA, prinsip ini menekankan komitmen peneliti dalam memberikan perhatian penuh kepada partisipan selama pengumpulan data serta melakukan analisis secara teliti dan mendalam. Wawancara IPA dinilai baik

apabila peneliti memiliki keterampilan khusus untuk menjamin kenyamanan partisipan sehingga informasi yang relevan dapat ditangkap dan digali secara mendalam. Ketelitian (*rigour*) dalam penelitian ini juga mencakup pemilihan sampel yang sesuai, proses wawancara yang berkualitas, serta analisis yang tidak hanya mendeskripsikan data tetapi juga memberikan makna.

3. *Transparency and coherence*

Data yang valid harus didukung oleh transparansi dalam setiap tahap penelitian. Hal ini mencakup dokumentasi yang jelas mengenai bagaimana partisipan dipilih, serta bagaimana wawancara dan analisis data dilakukan. Selain itu, koherensi mengacu pada kepaduan hasil, di mana argumen yang disajikan harus logis, tema yang ditemukan harus saling berhubungan, dan setiap kontradiksi dalam data harus dianalisis secara mendalam tanpa menyebabkan kebingungan dalam interpretasi.

4. *Impact and importance*

Yardley menyatakan bahwa keabsahan data tidak hanya diukur dari metode yang digunakan tetapi juga dari seberapa penting, menarik, atau bermanfaatnya temuan penelitian bagi pembaca dan bidang keilmuan yang bersangkutan.

5. *Independent audit*

Smith, Flowers, & Larkin beranggapan bahwa salah satu cara kuat untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan audit independen, di mana proses penelitian dan analisis data disimpan dan disusun sedemikian rupa sehingga pihak lain dapat menelusuri langkah-langkah yang telah dilakukan untuk memastikan transparansi dan kredibilitas. Mereka merujuk kepada cara yang dilakukan oleh Yin (1989), yang mana jejaknya dapat terdiri dari catatan awal pertanyaan penelitian, proposal penelitian, jadwal dan rekaman wawancara, transkrip, tabel tema, rancangan laporan, dan laporan akhir itu sendiri.

3.7 Teknik Analisis Data

Berdasarkan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), Smith, Flowers, dan Larkin mengembangkan tujuh langkah dalam menganalisis data (Smith et al., 2022). Langkah-langkah ini menjadi panduan dalam menyusun

analisis yang terstruktur dan mendalam terhadap data yang diperoleh, yaitu terkait stigma maskulinitas terhadap *fanboy boygroup K-pop* di kalangan milenial *non-fandom*. Berikut tahapannya:

1. Membaca dan Membaca Ulang

Pada tahap pertama dalam analisis IPA, peneliti terlibat secara mendalam dengan data, yaitu membaca dan menelaah kembali transkrip wawancara secara berulang, serta mendengarkan rekaman audio untuk memahami isi percakapan secara lebih dalam. Langkah ini bertujuan memastikan bahwa analisis tetap berfokus pada data dan tidak terburu-buru dalam menyimpulkan temuan. Selain itu, pembacaan ulang membantu peneliti untuk memahami struktur maupun alur cerita dan perkembangan interaksi antara pewawancara dan partisipan. Dengan begitu, peneliti dapat mengidentifikasi bagian wawancara yang lebih kaya informasi, termasuk kemungkinan adanya kontradiksi atau perubahan cara pandang partisipan selama wawancara berlangsung.

2. Catatan Eksplorasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap transkrip dengan mencatat berbagai hal yang menarik, khususnya isi semantik dan penggunaan bahasa oleh partisipan. Catatan yang dibuat bertujuan untuk memahami cara partisipan berbicara, berpikir, dan memahami suatu isu. Selain mencatat makna eksplisit dari partisipan, peneliti juga melakukan analisis interpretatif untuk memahami bagaimana dan mengapa partisipan memiliki pandangan tertentu, dengan mempertimbangkan bahasa yang digunakan, konteks pengalaman, serta pola makna dalam wawancara. Dalam prosesnya, *initial noting* dibedakan menjadi tiga dengan fokus yang berbeda, diantaranya:

- a. *Descriptive comments*, berfokus pada penjabaran isi pembicaraan peserta serta topik utama yang dibahas dalam transkrip.
- b. *Linguistic comments*, menyoroti bagaimana peserta menggunakan bahasa tertentu.
- c. *Conceptual comments*, melibatkan analisis yang lebih mendalam dan konseptual.

3. Membangun Pernyataan Pengalaman

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari hasil wawancara dengan menyusun kembali catatan eksploratif yang telah berkembang menjadi konsep yang lebih ringkas dan detail. Meskipun begitu, identifikasi tema dilakukan tanpa menghilangkan kompleksitas, tetapi beralih dari transkrip ke catatan awal sebagai fokus utama. Tema yang muncul harus merefleksikan baik kata-kata partisipan maupun interpretasi peneliti, sehingga mencerminkan proses yang sinergis antara deskripsi dan interpretasi.

4. Mencari Koneksi antara Pernyataan Pengalaman

Tahap berikutnya merupakan langkah lanjutan setelah mengidentifikasi dan mengurutkan tema yang muncul dalam transkrip. Pada tahap ini, peneliti mencari hubungan antar tema dengan menyusun pemetaan yang menggambarkan keterkaitan antar temuan. Peneliti tidak harus menganalisis seluruh tema karena relevansi tema akan disesuaikan dengan fokus penelitian.

5. Menyusun dan Mengelompokkan Tema Pengalaman Pribadi (PETS) ke dalam Tabel

Setelah menyelesaikan proses analisis dari satu partisipan, peneliti melanjutkan langkah yang sama untuk partisipan lainnya. Pada tahap ini, peneliti memperlakukan setiap partisipan sebagai individu yang unik, dengan pengalaman dan perspektif yang berbeda. Artinya, peneliti tidak langsung membandingkan hasil dari satu partisipan dengan yang lain, melainkan fokus terlebih dahulu pada kedalaman pengalaman masing-masing partisipan. Meski temuan sebelumnya dapat memengaruhi cara pandang peneliti, proses analisis harus tetap terbuka terhadap munculnya makna atau tema baru yang mungkin hanya muncul pada partisipan tertentu.

6. Melanjutkan Analisis Individu dari Kasus Lain

Tahap ini dilakukan dengan mencari pola di seluruh kasus dengan mengidentifikasi keterkaitan antar tema yang muncul. Pada tahap ini, peneliti menyusun dan membandingkan temuan dari masing-masing partisipan untuk melihat bagaimana suatu tema dalam satu kasus dapat memperkuat kasus lainnya. Dengan demikian, analisis tidak hanya menunjukkan keunikan

pengalaman setiap partisipan, tetapi juga penemuan pola atau konsep yang menarik. Hasil dari pola ini biasanya disajikan dalam bentuk tabel atau visualisasi yang menggambarkan hubungan tema di seluruh kasus.

7. Memasukkan Tema Pengalaman Pribadi (PETS) untuk Mengembangkan Tema Pengalaman Kelompok (GETS)

Tahap terakhir ini bertujuan untuk menyusun *Group Experiential Themes* (GETs), yaitu tema-tema kelompok yang dibentuk dari penggabungan *Personal Experiential Themes* (PETs) antar partisipan. Peneliti membandingkan seluruh PET untuk menemukan pola kesamaan (konvergensi) dan perbedaan (divergensi) pengalaman, bukan untuk mencari rata-rata, melainkan memahami ciri umum dan unik dari tiap kasus. Proses ini dilakukan dengan mengelompokkan sub-tema serupa, menyusun kembali struktur tema jika diperlukan, serta mengaitkan kembali dengan konteks dan kutipan partisipan. Hasil akhirnya adalah tabel GET yang menunjukkan bagaimana tema tertentu didukung oleh berbagai partisipan, serta memperlihatkan variasi pengalaman dalam kerangka yang utuh.

